



Hubungan Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja Kelas IX Di MTS Muhammadiyah 1 Malang

Bella Arsinia Agustin ¹, Lilla Maria ¹, Kurnia Laksana ¹

¹ STIKes Maharani, Kota Malang, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
bellaarsinia@gmail.com

Keywords:
Adolescents, Self-Esteem,
Bullying Behavior

ABSTRACT

Background: During adolescence, there are several problems that occur, one of which is bullying. There are several factors that influence bullying behavior in adolescents, one of which is self-esteem.

Objective: This study aims to determine the relationship between self-esteem and the tendency of bullying behavior in ninth-grade adolescents at MTS Muhammadiyah 1 Malang.

Methods: This research is a quantitative correlational study with a cross-sectional approach. The sampling technique used in this study was purposive sampling with a sample size of 56 students. Data were collected using self-esteem and bullying tendency questionnaires. Data analysis was conducted using the Spearman Rank correlation test.

Results: Based on data analysis, the results showed a value of $r = -0.353$ and a significance level of $0.008 < 0.05$, which means the hypothesis is accepted. The results indicate that there is a relationship with a weak correlation strength and a negative correlation direction between self-esteem and the tendency of bullying behavior in ninth-grade adolescents at MTS Muhammadiyah 1 Malang

Conclusion: The lower the self-esteem, the higher the tendency to engage in bullying behavior. Conversely, the higher the self-esteem, the lower the tendency to engage in bullying behavior. Adolescents with low self-esteem tend to exhibit behaviors such as feeling incapable of building good relationships with others and being easily offended. As a result, these adolescents may engage in actions such as hurting, mocking, kicking, or fighting with others, which can be considered bullying behavior.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan munculnya perubahan fisik, psikis, kognitif, dan psikososial, serta keinginan untuk merasa bebas, rasa ingin tahu yang tinggi, juga mencari dan menemukan identitas diri. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), definisi remaja (*adolescence*) adalah mereka yang berusia antara 10-19 tahun yang merupakan suatu masa dimana individu berkembang dengan menunjukkan tanda-tanda seksual (pubertas) sampai dengan ia mencapai kematangan seksual. Sedangkan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) remaja atau kaum muda (*youth*) adalah mereka yang berusia antar 15-24 tahun (Arief & Fitroh, 2021).

Pada setiap fase usia memiliki karakteristik yang membedakannya dengan fase pertumbuhan yang lainnya. Demikian juga dengan fase remaja yang memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang membedakannya dari fase kanak-kanak, dewasa, dan tua. Adapun ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1999) dalam Karlina (2020) yang membedakan dengan periode lainnya, yaitu merupakan periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, masa mencari identitas, dan masa menuju masa dewasa. Salah satu ciri remaja adalah usia bermasalah, yang dimaksud usia bermasalah yaitu dimana masalah yang dialami oleh remaja sulit untuk bisa diatasi dengan baik oleh dirinya sendiri. Kebanyakan dari mereka merasa dirinya mampu dan ingin mandiri sehingga ingin untuk mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan dari orang tua ataupun orang lain. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh remaja yaitu kekerasan atau perundungan baik secara fisik, mental, ataupun psikologis. Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Remaja yang tidak mampu mengatasi perubahan emosional dalam dirinya akan berakibat pada gejolak emosi dan tekanan jiwa, serta kurangnya pengendalian diri sehingga mengakibatkan cenderung menyimpang dari aturan dan norma sosial. *Bullying* merupakan salah satu bentuk penyimpangan norma sosial yang kerap terjadi ketika masa remaja (Umara, 2024).

Fenomena *bullying* pada remaja bukan merupakan hal yang baru. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti korban baik secara fisik, psikologis, dan sosial yang dilakukan dengan sengaja, berulang dan menunjukkan adanya perbedaan antara pelaku dengan korban (Pratiwi et al., 2021). *Bullying* merupakan perilaku atau tindakan yang dilakukan dengan cara menyakiti orang lain baik secara verbal,

fisik, psikologis, atau emosional yang dilakukan oleh kelompok atau individu yang merasa dirinya lebih kuat kepada korban yang lebih lemah baik dari segi fisik maupun mental, serta dilakukan secara berulang dengan tujuan membuat korban menjadi menderita (H. Wulandari & Jasmin, 2023).

Menurut Kurnia (2016) dalam Umara (2024) *Bullying* dibagi menjadi tiga bentuk yaitu: *Bullying* fisik seperti mendorong, mencakar, memukul, menampar, dan menggigit. *Bullying* verbal seperti mengejek, menipu, memaki, mengancam, menyebarkan gossip, dan memanggil dengan nama yang tidak baik. *Bullying* psikologis seperti meremehkan, mengintimidasi, memalukan di depan umum, mengabaikan, memandang sinis, mendiskriminasi, mengucilkan, memandang rendah, dan memandang dengan penuh ancaman.

Sedangkan menurut Priyatna (2016) dalam A'ini & Reny H (2020) *bullying* dibagi menjadi berbagai macam sesuai tindakannya, antara lain *bullying* fisik, verbal, sosial, dan juga cyber. *Bullying* fisik seperti mendorong, memukul, dan menendang. *Bullying* verbal seperti mengancam, mengolok-olok, dan mengejek. *Bullying* sosial seperti mengucilkan, menyebarkan gossip, rumor, dan mempermalukan di depan umum. *Bullying* cyber atau elektronik adalah tindakan *bullying* yang dilakukan melalui media sosial dengan cara mempermalukan orang, menyebarkan gosip, menyebarkan foto pribadi tanpa izin pemilik, dan membongkar rahasia orang lain di jejaring sosial internet. Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2018 terdapat data sebanyak 50% remaja yang berusia 13-15 tahun atau setara dengan 150 juta remaja di dunia pernah mengalami kekerasan seperti perkelahian fisik dan perundungan atau *bullying* dari teman sebaya di sekolah (Harbelubun & Irnawati, 2021). Sedangkan menurut data dari *Global School Based Student Healthy Survey* (GSHS) yang di kutip dari website UNESCO pada Oktober 2018 terdapat 144 negara menyatakan sebanyak 16,1% anak-anak menjadi korban *bullying* secara fisik (Pratiwi et al., 2021).

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023 terjadi peningkatan kasus *bullying* di sekolah. Dari bulan Januari-Agustus terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari laporan tersebut, 873 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan, dengan rincian 87 kasus anak sebagai korban *bullying* atau perundungan, 27 kasus anak korban kebijakan pendidikan, 236 kasus korban kekerasan fisik dan/atau psikis, dan 487 kasus korban kekerasan seksual. Adapun jenis *bullying* yang sering dialami oleh korban yaitu *bullying* fisik (55.5%), bul-

lying verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%). Sedangkan untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban *bullying* terbanyak (26%), SMP (25%), dan SMA (18,75%) (KPAI, 2023).

Menurut laporan data dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur, terdapat jumlah laporan kasus kekerasan pada anak di wilayah Jawa Timur pada tahun 2019 sebanyak 90 kasus, sedangkan tahun sebelumnya terdapat 131 kasus. Dari data yang didapatkan LPA, kekerasan terhadap anak paling banyak terjadi di Surabaya (97 kasus), kemudian Tulungagung (20 kasus), Sidoarjo-Mojokerto (16 kasus), Gresik-Lamongan (11 kasus), Jombang (10 kasus), Sumenep (9 kasus), Lumajang-Malang-Probolinggo-Pasuruan (8 kasus), Bojonegoro-Bondowoso (7 kasus), Jember-Blitar-Kediri (6 kasus), dan Bangkalan (5 kasus) (10 Daerah Di Jawa Timur Dengan Angka Kasus Kekerasan Tertinggi Terhadap Anak, 2019).

Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh individu kepada orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Astuti (2008) dalam Ashariyanto & Indrawati (2023) terdapat empat faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan *bullying*, yaitu faktor sekolah, senioritas, keluarga, dan juga karakteristik yang dimiliki pelaku. Karakteristik yang dimiliki individu yang menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* adalah perasaan iri hati, ingin dihargai, rasa dendam, dan tidak bisa menerima diri. Tidak dapat menerima diri dengan baik dan perasaan iri hati ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki harga diri yang rendah. (Ashariyanto & Indrawati, 2023). Sedangkan menurut O'Connel (2004), Olweus (2003), dan Anderson and Carnagrey (2004) dalam Irmayanti et al. (2023) terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, yaitu faktor temperamen, keluarga yang mendorong individu untuk berperilaku agresif, dan juga faktor harga diri.

Menurut Fortinash, et all (1999) dalam A'ini & Reny H (2020) harga diri adalah perasaan tentang nilai, harga, atau manfaat dari diri sendiri yang berasal dari kepercayaan positif ataupun negatif dari diri individu tentang kemampuan dirinya untuk menjadi berharga. Seseorang yang memiliki harga diri positif serta kuat tentu akan mampu dalam membina hubungan yang baik dengan orang lain. Sedangkan seseorang yang memiliki harga diri lemah, citra diri negatif, dan konsep diri yang buruk akan menjadi penghalang dalam membentuk suatu hubungan dengan orang lain.

Harga diri yang rendah akan memicu seseorang untuk bersikap pasif dan agresif. Sikap pasif ini meliputi tidak tegas dan mudah tersinggung, merasa digurui

atau diperintah yang mengakibatkan dirinya menjadi benci atau merasa dikucilkan. Sedangkan sikap agresif yaitu suka memaksakan gagasan, tidak mau menerima masukan dari orang lain, dan cenderung tertutup saat menyelesaikan masalah (A'ini & Reny H, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Yani (2017) dalam Ashariyanto & Indrawati (2023) menunjukkan adanya hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi harga diri individu maka akan semakin rendah individu tersebut melakukan perilaku *bullying*. Sedangkan jika individu tersebut mengalami harga diri yang rendah maka akan semakin tinggi individu tersebut melakukan perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh A'ini & Reny H (2020) di SMK Insan Kreatif Cibinong-Bogor dengan jumlah responden sebanyak 190 orang didapatkan hasil bahwa sebanyak 93 remaja (49%) memiliki harga diri yang rendah dan sebanyak 97 remaja (51%) memiliki harga diri yang tinggi. Terdapat 80 remaja (42%) yang melakukan perilaku *bullying* rendah dan terdapat 6 110 remaja (58%) yang melakukan perilaku *bullying* tinggi. A'ini & Reny H (2020) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja. Remaja yang memiliki harga diri rendah berpeluang lebih besar dalam melakukan perilaku *bullying* dibandingkan dengan remaja yang memiliki harga diri tinggi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada hari Senin, 5 Agustus 2024 dengan wawancara terhadap guru BK didapatkan hasil di MTS Muhammadiyah 1 Malang masih sering terjadi tindakan *bullying* seperti mengejek, menyindir, memanggil dengan nama yang tidak disukai, dan memanggil dengan nama orang tua. Menurut guru BK faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* di sekolah adalah pengaruh dari teman dan faktor keluarga seperti tirok kurangnya perhatian dari orang tua atau berasal dari keluarga *broken home*. Berdasarkan hasil wawancara dari 9 siswa di MTS Muhammadiyah 1 Malang didapatkan hasil bahwa 9 siswa pernah melakukan *bullying* verbal seperti mengejek, menyindir, memberi nama julukan, dan memanggil dengan nama orang tua, 8 siswa pernah melakukan *bullying* fisik seperti memukul, mendorong, dan menendang, 2 siswa mengatakan mereka melakukan *bullying* dikarenakan merasa *insecure* dan iri atas pencapaian temannya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja kelas IX di MTS Muhammadiyah 1 Malang.

METODE

Penelitian ini mengadopsi desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara harga diri dan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Penelitian dilaksanakan di MTS Muhammadiyah 1 Malang, dengan pengambilan data pada tanggal 22 Oktober 2024. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas IX di MTS Muhammadiyah 1 Malang yang berjumlah 64 orang. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, menghasilkan estimasi 56 siswa sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, di mana subjek dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu siswa yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi siswa yang tidak hadir atau tidak masuk sekolah saat pengambilan data. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi (No : 019/03/KEPK-STIKESB-WI/X/2024-2025).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah harga diri, didefinisikan sebagai penilaian remaja terhadap dirinya sendiri yang diperoleh melalui analisis kesesuaian perilaku diri dengan standar yang ditetapkan oleh remaja. Variabel ini diklasifikasikan menjadi tiga kategori: rendah (0-14), sedang (15-25), dan tinggi (26-30). Variabel dependen adalah kecenderungan perilaku *bullying*, yang mengacu pada penilaian sikap remaja terhadap tindakan tidak menyenangkan yang dilakukan kepada teman sebaya, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Klasifikasi kecenderungan perilaku *bullying* adalah rendah (30-74) dan tinggi (75-120). Instrumen yang digunakan untuk mengukur harga diri adalah kuesioner *The Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang terdiri dari 10 item pernyataan dengan skala Likert (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Untuk mengukur kecenderungan perilaku *bullying*, digunakan kuesioner yang terdiri dari 30 item pernyataan dengan skala Likert (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Kedua kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Prosedur penelitian dimulai dengan penyusunan proposal dan studi pendahuluan, diikuti dengan perolehan izin penelitian dari Stikes Maharani Malang dan koordinasi dengan pihak MTS Muhammadiyah 1 Malang untuk menentukan responden dan jadwal. Pengumpulan data dilakukan dengan menyerahkan lembar penjelasan, lembar persetujuan, dan kuesioner kepada calon responden. Setelah kuesioner diisi, peneliti memeriksa kelengkapan data. Pengolahan data meli-

puti tahapan *editing* (memeriksa kelengkapan), *coding* (mengubah data huruf menjadi angka), *data entry* (memasukkan data ke komputer), *processing* (memproses data dengan aplikasi), dan *cleaning data* (memeriksa kesalahan input). Analisis data dilakukan secara univariat untuk menyajikan distribusi frekuensi variabel dalam bentuk persentase dan bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Uji *Spearman Rank* dipilih karena data berbentuk ordinal. Program komputer yang digunakan untuk analisis data adalah SPSS.

HASIL

Tabel 1. Data Demografi Responden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	27	48%
Laki-Laki	29	52%
Usia		
14 Tahun	35	62%
15 Tahun	19	34%
16 Tahun	2	4%
Total	56	100

Berdasarkan tabel 1 data demografi responden, mayoritas partisipan dalam penelitian ini adalah laki-laki, mencakup 29 responden atau 52% dari total sampel. Selain itu, distribusi usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 14 tahun, dengan jumlah 35 responden yang merepresentasikan 62% dari keseluruhan partisipan.

Tabel 2. Data Khusus

Karakteristik	n	%
Harga Diri		
Rendah	16	29%
Sedang	34	61%
Tinggi	6	10%
Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>		
Rendah	40	71%
Tinggi	16	29%
Total	56	100

Berdasarkan temuan penelitian, karakteristik harga diri responden menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan (34 responden, atau 61%) berada dalam kategori harga diri sedang. Sejalan dengan hal tersebut, kecenderungan perilaku *bullying* di kalangan responden juga didominasi oleh kategori rendah, dengan 40 responden (71%) menunjukkan tingkat kecenderungan yang rendah.

Tabel 3. Tabulasi Silang

Harga Diri	Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>				Total	
	Rendah		Tinggi			
	f	%	f	%	f	%
Rendah	7	43,8	9	56,2	16	100
Sedang	28	82,4	6	17,6	34	100
Tingi	5	83,3	1	16,7	6	100

Berdasarkan hasil pada tabel 3 yang merupakan hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa siswa remaja kelas IX di MTS Muhammadiyah 1 Malang yang memiliki harga diri dengan kategori rendah yaitu memiliki kecenderungan perilaku *bullying* yang tinggi dengan jumlah 9 responden (56,2%). Sedangkan yang memiliki harga diri dengan kategori tinggi yaitu memiliki kecenderungan perilaku *bullying* yang rendah dengan jumlah 5 responden (83,3%).

PEMBAHASAN

Harga Diri Pada Remaja di MTS Muhammadiyah 1 Malang

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 56 siswa kelas IX di MTS Muhammadiyah 1 Malang, ditemukan bahwa mayoritas responden (60,7%) memiliki harga diri sedang, diikuti oleh harga diri rendah sebanyak 28,6% dan harga diri tinggi sebesar 10,7%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Utomo (2022) yang menunjukkan mayoritas responden memiliki harga diri sedang (65,6%), serta penelitian Hasrani (2019) yang juga melaporkan dominasi harga diri sedang pada responden (47%). Schiraldi dalam Hasrani (2019) menjelaskan bahwa individu dengan harga diri sedang memiliki perasaan suka cita dan rendah hati, namun kurang yakin pada diri sendiri dan cenderung bergantung pada penerimaan sosial. Fortinash et al. (1999) menegaskan bahwa harga diri merupakan perasaan nilai diri yang memengaruhi perilaku dan hubungan sosial remaja, di mana harga diri positif mendukung hubungan baik, sedangkan harga diri negatif menghambatnya (A'ini & Reny H, 2020). Coopersmith menambahkan bahwa harga diri rendah berkaitan dengan sifat keputusan, mudah terpengaruh, dan perilaku emosional negatif (Hasrani, 2019).

Analisis berdasarkan usia menunjukkan bahwa remaja 14 tahun cenderung memiliki harga diri sedang hingga rendah, sedangkan remaja 15 dan 16 tahun menunjukkan pola serupa dengan dominasi harga diri sedang. Hal ini mendukung temuan Taqwim (2018) dan Lubis (2009) yang menyatakan harga diri remaja cenderung menurun, namun tidak sampai rendah, akibat perubahan fisik, sosial, dan kognitif yang di-

alami. Santrock (2007) juga mengonfirmasi bahwa harga diri menurun pada masa remaja (12-17 tahun) dan akan meningkat pada usia dewasa muda. Faktor jenis kelamin juga berperan signifikan, dengan remaja perempuan lebih banyak memiliki harga diri rendah dibanding laki-laki, sebagaimana didukung oleh penelitian Wulandari (2023) dan Ernawati et al. (2021). Perbedaan ini disebabkan oleh sensitivitas perempuan terhadap pandangan sosial dan penampilan fisik, sementara laki-laki lebih fokus pada pencapaian dan kualitas diri (Ancok et al.; Amri et al., 2019). Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi bahwa harga diri remaja dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin, dimana harga diri sedang mendominasi dan berperan penting dalam pembentukan perilaku serta hubungan sosial remaja.

Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja di MTS Muhammadiyah 1 Malang

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 56 siswa kelas IX di MTS Muhammadiyah 1 Malang, mayoritas responden (71,4%) menunjukkan kecenderungan perilaku *bullying* yang rendah, sementara 28,6% lainnya memiliki kecenderungan *bullying* yang tinggi. *Bullying* didefinisikan sebagai tindakan menyakiti orang lain secara verbal, fisik, psikologis, atau emosional yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang merasa lebih kuat terhadap korban yang lebih lemah (Wulandari & Jasmin, 2023). Data rinci menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menolak kekerasan fisik, penindasan, ancaman, pengucilan, dan provokasi terhadap teman sebaya maupun adik kelas, yang mengindikasikan kesadaran akan dampak negatif *bullying*.

Analisis berdasarkan usia mengungkapkan bahwa remaja berusia 14 tahun mendominasi sampel (62,5%) dengan kecenderungan *bullying* rendah sebanyak 42,8% dan tinggi 19,6%. Remaja usia 15 dan 16 tahun menunjukkan pola serupa, namun dengan proporsi *bullying* tinggi yang lebih kecil. Temuan ini konsisten dengan penelitian Pratama (2016) dan Erina et al. (2023) yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* paling banyak terjadi pada remaja usia 12-14 tahun. Masa remaja yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, dan psikososial ini seringkali menyebabkan gejolak emosi dan kurangnya pengendalian diri, sehingga berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang seperti *bullying* (Umara, 2024). Sifat egois, keinginan menang sendiri, serta ketidakmampuan mengambil keputusan yang matang juga menjadi faktor penyebab kenakalan ini (Erina et al., 2023).

Dari segi jenis kelamin, data menunjukkan jumlah

siswa laki-laki dan perempuan yang memiliki kecenderungan *bullying* tinggi sama-sama 14,3%. Namun, penelitian Saniya (2019) mengemukakan bahwa remaja laki-laki cenderung lebih sering melakukan *bullying* karena karakteristiknya yang lebih agresif dan dominan, sedangkan perempuan lebih pasif dan peka terhadap perasaan orang lain. Sitasari (2017) menambahkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi signifikan antara laki-laki dan perempuan mengenai *bullying*, namun Putri et al. (2015) dan Colorosos (2006) menyatakan bahwa laki-laki lebih sering melakukan *bullying* fisik, sementara perempuan lebih sering melakukan *bullying* verbal dan psikologis. Oleh karena itu, meskipun tingkat kecenderungan *bullying* tinggi hampir sama antara jenis kelamin, pola perilaku *bullying* berbeda; laki-laki cenderung agresif secara fisik, sedangkan perempuan lebih banyak menggunakan cara non-fisik seperti menyindir atau mengejek.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin. Remaja usia 14 tahun lebih rentan menunjukkan perilaku *bullying* akibat ketidakstabilan emosi dan kurangnya pengendalian diri. Sementara itu, perbedaan jenis kelamin memengaruhi bentuk *bullying* yang dilakukan, dengan laki-laki cenderung melakukan *bullying* fisik dan perempuan lebih dominan pada *bullying* verbal dan psikologis. Pemahaman ini penting untuk merancang intervensi yang tepat dalam mengurangi perilaku *bullying* di kalangan remaja.

Hubungan Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Kelas IX Di MTS Muhammadiyah 1 Malang

Berdasarkan hasil analisis uji *Spearman Rank* pada siswa kelas IX di MTS Muhammadiyah 1 Malang, ditemukan adanya hubungan signifikan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku *bullying*, dengan nilai $p = 0,008$ ($<0,05$) dan koefisien korelasi $r = -0,353$ yang menunjukkan korelasi negatif dan kekuatan hubungan yang lemah. Artinya, semakin rendah harga diri remaja, semakin tinggi kecenderungan mereka melakukan *bullying*, dan sebaliknya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasrani (2019) di SMA Yayasan Makassar Mulya yang juga menunjukkan korelasi negatif lemah antara harga diri dan perilaku *bullying* ($p = 0,011$, $r = -0,351$), serta penelitian A'ini & Reny H (2020) yang menemukan hubungan bermakna antara harga diri dan *bullying* dengan $p = 0,000$, di mana remaja dengan harga diri rendah memiliki peluang lebih besar melakukan *bullying* dibandingkan yang memiliki harga diri tinggi.

Harga diri sendiri merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang mencerminkan sejauh mana seseorang menerima dan menghargai dirinya (Saniya, 2019). Individu dengan harga diri tinggi cenderung berperilaku positif dan mampu membina hubungan sosial yang baik, sedangkan individu dengan harga diri rendah seringkali mengalami kesulitan dalam menerima diri, kurang menghargai diri sendiri, dan memiliki pemahaman moral yang rendah sehingga dapat melakukan tindakan negatif seperti *bullying* (Cooper-smith, 2002; Ashariyanto & Indrawati, 2023). Remaja dengan harga diri rendah biasanya mudah tersinggung, mudah marah, dan cenderung mengekspresikan ketidakpuasan diri melalui perilaku menyakiti, mengejek, atau bertengkar, yang merupakan bentuk *bullying*. Sebaliknya, remaja dengan harga diri tinggi merasa puas dan percaya diri, lebih fokus mengembangkan potensi positif, sehingga kecenderungan melakukan *bullying* menjadi rendah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa harga diri merupakan faktor penting yang memengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Meskipun korelasinya lemah, arah negatif hubungan tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan harga diri pada remaja dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja kelas IX di MTS Muhammadiyah 1 Malang menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki harga diri dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 34 responden (60,7%). Selain itu, sebagian besar remaja juga menunjukkan kecenderungan perilaku *bullying* yang rendah, dengan jumlah 40 responden (71,4%). Lebih lanjut, terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan kecenderungan perilaku *bullying*, dengan koefisien korelasi sebesar $-0,353$ yang mengindikasikan hubungan negatif dan kekuatan korelasi yang lemah. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi harga diri seorang remaja, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku *bullying*, dan sebaliknya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Pertama, bagi para responden, diharapkan agar siswa dapat meningkatkan rasa empati terhadap sesama teman dan belajar mengelola emosi dengan baik guna mengurangi perilaku *bullying*. Kedua, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau acuan da-

lam mengkaji hubungan antara harga diri dan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Peneliti juga dianjurkan untuk menambahkan variabel lain yang berpengaruh, seperti faktor keluarga, teman sebaya, dan pola asuh orang tua, serta memperluas sudut pandang dengan melihat tidak hanya dari pelaku, tetapi juga dari perspektif korban *bullying*. Ketiga, bagi instansi terkait, khususnya pihak sekolah, diharapkan untuk lebih tanggap dalam menyikapi berbagai bentuk perilaku *bullying* agar tidak menimbulkan korban dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Selain itu, sekolah dianjurkan untuk rutin mengadakan sosialisasi mengenai *bullying* dan cara pencegahannya minimal satu kali setiap semester guna meningkatkan kesadaran dan pencegahan di kalangan siswa

DAFTAR PUSTAKA

- 10 Daerah di Jawa Timur dengan Angka Kasus Kekerasan Tertinggi Terhadap Anak. (2019). Liputan Enam. <https://www.liputan6.com/surabaya/read/4144379/10-daerah-di-jawa-timurdengan-angka-kasus-kekerasan-tertinggi-terhadap-anak>. Diakses pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 21.30
- A'ini, A. D. N., & Reny H, A. (2020). Hubungan Harga Diri Dan Pengetahuan Tentang *Bullying* Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 3(2), 28–37. <https://doi.org/10.48079/vol3.iss2.57>
- Amri, S., Trimawati, & Liyanovitasari. (2019). Hubungan Antara *Bullying* Verbal Dengan Harga Diri Pada Remaja SMK Dr. Tjipto Semarang. *Rabit: Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1(1), 2019. http://www.gh-book.ir/index.php?name=گن‌درف و یاه‌د‌ن‌اس‌ر و ن‌ی‌ون&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chk_hashk=ED9C-9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component%0Ahttp://www.albayan.ae%0Ahttps://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&q=APLIKASI+PENGENA
- Arief, B., & Fitroh, A. (2021). Perilaku *Bullying* Pada Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (R. F. Dwi (Ed.)). Penerbit CV Pena Persada.
- Ashariyanto, F., & Indrawati, E. S. (2023). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku *Bullying* Pada Komunitas RZ Garage Semarang. *Jurnal EMPATI*, 12(5), 409–417. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.29809>
- Erina, A., Aulia, N. N., & Ipah, S. (2023). Identifikasi Fenomena Perilaku *Bullying* Pada Remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- Ernawati, N. P. W., Devi, N. L. S., & Puspita, L. M. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Terhadap Pengungkapan Diri Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Remaja. *Jurnal Harian Regional*.
- Hasrani. (2019). *Hubungan Harga Diri (Self Esteem) Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMA Yayasan Makassar Mulya*. Universitas Bosowa.
- Irmayanti, N., Ardianti Agustin, Mp., & Psikolog, Mp. (2023). *Bullying Dalam Prespektif Psikologi* (F. Dirga Dwarta (Ed.)). PT Global Eksekutif Teknologi Anggota IKAPI No. 033/SBA/2002.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol 1 no 1(52), 147-158.
- Kasus *Bullying* di Sekolah Meningkat, KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023. (2024). <https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpaisebut-ada-2355-kasus-pelanggara-perlindungan-anak-selama2023#:~:text=Kasus bullying di Sekolah Meningkat Selama 2023.,bullying atau perundungan%3A 87 kasus. Diakses pada Minggu, 26 Mei 2024 pukul 21.15>
- Pratama, Y. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Remaja Di SMPN 4 Gamping Sleman.
- Pratiwi, M. P., Setiady, I., & Fitriani, N. (2021). Hubungan Kejadian *Bullying* Dengan Self Esteem (Harga Diri) Dan Resiliensi Pada Remaja. *Alaud-din Scientific Journal of Nursing*, 2(2), 84–92. <https://doi.org/10.24252/asjn.v2i1.22841>
- Saniya, S. (2019). Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Remaja Di Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/10.36341/jka.v3i1.767>
- Sitasari, N. W. (2017). Persepsi Tentang Perilaku *Bullying* Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 40. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/psiko/article/view/2063>
- Taqwim, Z. (2018). Hubungan Harga Diri Remaja Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sma Dharma Wanita 01 Bululawang Malang Tugas Akhir. 13. <http://repository.ub.ac.id/167557/>
- Umara, S. (2024). Hubungan Harga Diri dengan Kesejahteraan Subjektif pada Korban *Bullying*. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(4), 838–851. <https://ojs.unimal.ac.id/ijpp/article/view/11675%0Ahttps://ojs.unimal.ac.id/ijpp/article/download/11675/6183>
- Utomo, M. C. (2022). Hubungan Verbal *Bullying* Dengan Tingkat Harga Diri Pada Siswa Di Sma Negeri 1 Kauman Tulungagung. *STIKes Hang Tuah Surabaya*.
- Wulandari, A. (2023). Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Harga Diri Pada Remaja di SMAN 1 Bergas. Universitas Ngudi Waluyo.
- Wulandari, H., & Jasmin, N. (2023). *Bullying* verbal menyebabkan trauma terhadap anak TK. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 363–374.